

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Umum

4.1.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di 4 sekolah yang ada di kecamatan Kalianget Sumenep Madura yaitu SDN Pinggir Papas 1, SDN Karang Anyar, SDN Kalianget Timur 1, SDN Kalianget Barat 1.

SDN Pinggir Papas 1. Gedung sekolah terletak di desa Pinggir Papas Kec. kalianget, Kab. Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Sekolah yang beralamat di Jl. Adi Sucipto No. 01 Pinggir Papas ini dikepalai oleh H. Abd Mutallib, S.Ag. Sekolah dengan NPSN: 20551931. Jumlah kelas yang terdapat di sekolah dasar ini adalah 6 kelas dengan jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 286 siswa. Adapun ruang belajar yang ada di sekolah ini sebanyak 7 ruangan dengan waktu belajar pagi. Fasilitas lain yang dimiliki sekolah dasar ini adalah ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, ruang musolla, kantin sekolah, lapangan upacara, dan 2 kamar mandi 1 untuk guru dan 1 untuk siswa, di sekolah belum tersedia kran atau wastafel dan handscrup untuk memudahkan anak-anak cuci tangan.

SDN Karang Ayar. Gedung sekolah terletak di desa Karang Ayar Kec. kalianget, Kab. Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Sekolah yang beralamat di Jl. Adi Sucipto No. 79 Karang Ayar ini dikepalai oleh A. Kadir, S.pd Sekolah dengan NPSN: 20551933. Jumlah kelas yang terdapat di sekolah dasar ini adalah 6 kelas

dengan jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 183 siswa. Adapun ruang belajar yang ada disekolah ini sebanyak 7 ruangan dengan waktu belajar pagi. Fasilitas lain yang dimiliki sekolah dasar ini adalah ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, kantin sekolah, lapangan upacara, dan 2 kamar mandi 1 untuk guru dan 1 untuk siswa, di sekolah belum tersedia kran atau washtafle dan handscrup untuk memudahkan anak-anak cuci tangan.

SDN Kalianget Barat 1. Gedung sekolah terletak di desa Kalianget Kec. kalianget, Kab. Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Sekolah yang beralamat di Jl. Raya Kalianget No. 38 ini dikepalai oleh Abd. Aziz, M.Pd. Sekolah dengan NPSN: 20551931. Jumlah kelas yang terdapat di sekolah dasar ini adalah 6 kelas dengan jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 158 siswa. Adapun ruang belajar yang ada disekolah ini sebanyak 7 ruangan dengan waktu belajar pagi. Fasilitas lain yang dimiliki sekolah dasar ini adalah ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, ruang musolla, kantin sekolah, lapangan upacara, dan 2 kamar mandi 1 untuk guru dan 1 untuk siswa, di sekolah sudah tersedia kran atau washtafle akan masih belum tersedia sabun atau handscrup untuk anak-anak mencuci tangan

SDN Kalianget Timur 1. Gedung sekolah terletak di desa Kalianget Kec. kalianget, Kab. Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Sekolah yang beralamat di Jl. Raya Kalianget No.02 ini dikepalai oleh Suhartinah, S.Pd. Sekolah dengan NPSN: 20551818. Jumlah kelas yang terdapat di sekolah dasar ini adalah 6 kelas dengan jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 158 siswa. Adapun ruang belajar yang ada disekolah ini sebanyak 9 ruangan dengan waktu belajar pagi. Fasilitas lain yang dimiliki sekolah dasar ini adalah ruang kepala sekolah, ruang guru,

perpustakaan, ruang musolla, kantin sekolah, lapangan upacara, dan 2 kamar mandi 1 untuk guru dan 1 untuk siswa.

Kegiatan yang berlangsung di SD ini digolongkan menjadi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan belajar rutin yang telah tersusun, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan kepramukaan.

4.1.1.2 Karakteristik Demografi Responden Anak

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa besar sampel pada penelitian ini sebesar 85 siswa dengan rincian yaitu 23 anak dari SDN Pinggir Papas 1, 18 siswa dari SDN Karang Anyar, 23 siswa dari SDN Kalianget Barat 1 an 21 siswa dari SDN Kalianget Timur 1, di sekolah belum tersedia kran atau washtafle dan handscrup untuk memudahkan anak-anak cuci tangan.

1. Karakteristik Responden Anak Berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Distribusi Responden Anak Berdasarkan Usia pada siswa kelas V di SDN Kecamatan Kalianget-Sumenep pada bulan Agustus Tahun 2017

Usia	Jumlah	Presentase (%)
Usia 10 Tahun	47	55,3
Usia 11 Tahun	32	37,6
Usia 12 Tahun	6	7,1
Jumlah	85	100

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa Hampir setengah responden anak berusia 10 tahun yaitu sebanyak 47 responden (55,3%), 32 responden (37,6%) dan sebagian kecil responden anak berusia 12 tahun yaitu sebanyak 6 responden (7.1%).

2. Karakteristik Responden Anak Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Responden Anak Berdasarkan Jenis Kelamin pada siswa kelas V di SDN Kecamatan Kalianget-Sumenep pada bulan Agustus Tahun 2017

Jenis kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki-laki	51	60
Perempuan	34	40
Jumlah	85	100

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden anak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 51 responden (60%), dan sebagian kecil responden anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 34 responden (40%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua pada siswa kelas V di SDN Kecamatan Kalianget-Sumenep pada bulan Agustus Tahun 2017

Pendidikan Orang Tua	Jumlah	Presentase (%)
Tidak Tamat SD	8	9
SD	13	15
SMP	6	7
SMA	32	38
D3	11	13
S1	15	18
Jumlah	85	100

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan orang tua responden adalah SMA 32 orang tua responden (38%) dan sebagian kecil tidak tamat SD 8 orang tua responden (9%), SD 13 orang tua responden (15%), SMP 6 orang tua responden (7%), D3 11 orang tua responden (13%), dan S1 sebanyak 15 orang tua responden (18%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua pada siswa kelas V di SDN Kecamatan Kalianget-Sumenep pada bulan Agustus Tahun 2017

Pekerjaan Oranr Tua	Jumlah	Presentase (%)
Petani Garam	31	36
Swasta	24	28
Wiraswasta	4	5
Pensiunan	5	6
PNS	21	25
Jumlah	85	100

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan orang tua responden petani garam sebanyak 31 orang tua responden (36%), dan sebagian kecil adalah pensiunan sebanyak 5 orang tua responden (6%).

4.1.2 Data Khusus

4.1.2.1 Identifikasi Pengetahuan Mencuci Tangan Pada Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Audio Visual

Tabel 4.5 Distribusi pengetahuan Mencuci Tangan pada siswa kelas V di SDN Kecamatan Kalianget-Sumenep pada bulan Agustus Tahun 2017.

Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	N	%	N	%
Baik	11	13	74	87
Cukup	53	62	8	9
Kurang	21	25	3	3
Jumlah	85	100	85	100

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian terhadap pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi media audio visual tentang cuci tangan dari total 85 responden diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan responden termasuk dalam kategori cukup yaitu sebanyak 53 responden (62%), sedangkan sesudah diberikan intervensi media kartun tentang cuci tangan lebih dari separuh responden pengetahuannya termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 74 responden (87%).

4.1.2.2 Identifikasi Sikap Mencuci Tangan Pada Siswa Sebelum dan Sesudah

Diberikan Media Audio Visual

Tabel 4.6 Distribusi Sikap Mencuci Tangan pada siswa kelas V di SDN Kecamatan Kalianget-Sumenep pada bulan Agustus Tahun 2017.

Sikap	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	N	%	N	%
Positif	35	41	64	75
Negatif	50	59	21	25
Jumlah	85	100	85	100

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian terhadap sikap responden sebelum diberikan intervensi media audio visual tentang cuci tangan dari total 85 responden diketahui bahwa sebagian besar sikap responden termasuk dalam kategori negatif yaitu sebanyak 50 responden (41%), sedangkan sesudah diberikan intervensi media kartun tentang cuci tangan hampir sebagian besar sikap responden termasuk dalam kategori positif yaitu sebanyak 35 responden (41%).

4.1.2.3 Identifikasi Praktek Mencuci Tangan Pada Siswa Sebelum dan

Sesudah Diberikan Media Audio Visual

Tabel 4.7 Distribusi perilaku Mencuci Tangan pada siswa kelas V di SDN Kecamatan Kalianget-Sumenep pada bulan Agustus Tahun 2017.

Peraktek	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	N	%	N	%
Baik	5	6	68	80
Cukup	43	43	12	12
Kurang	37	37	5	6
Jumlah	85	100	85	100

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian terhadap pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi media audio visual tentang cuci tangan dari total 85 responden diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan responden termasuk dalam kategori cukup yaitu sebanyak 43

responden (43%), sedangkan sesudah diberikan intervensi media kartun tentang cuci tangan lebih dari separuh responden pengetahuannya termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 68 responden (80%).

4.1.2.4 Analisis Pengetahuan, Sikap Dan Praktek Mencuci Tangan Pada Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Audio Visual

Tabel 4.8 Distribusi Analisis pengetahuan, sikap dan praktek Mencuci Tangan pada siswa kelas V di SDN Kecamatan Kalianget-Sumenep pada bulan Agustus Tahun 2017.

Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Post Test</i>	
	N	%	N	%
Pengetahuan				
Baik	11	13	74	87
Cukup	53	62	8	9
Kurang	21	25	3	3
Sikap				
Positif	35	41	64	75
Negatif	50	59	21	25
Praktek				
Baik	5	6	68	80
Cukup	43	43	12	12
Kurang	37	37	5	5
Hasil uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> $\rho = 0,000$ dimana $p < \alpha = 0,05$				

Berdasarkan tabel 4.8 diatas menunjukkan hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui adanya pengaruh sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio vusual terhadap pengetahuan, sikap dan peraktek dengan menunjukkan hasil dengan signifikasi $\rho = 0,000$ dengan derajat kemaknaan yang digunakan adalah $\alpha < 0,05$, sehingga H_0

ditolak dan H1 diterima, artinya terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual terhadap pengetahuan, sikap dan peraktek terhadap anak usia sekolah.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Identifikasi Pengetahuan Mencuci Tangan pada Siswa Sebelum Dan Sesudah Diberikan Media Audio Visual

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan perlakuan dari total 85 responden sebagian besar tingkat pengetahuan tergolong cukup yaitu sebanyak 53 responden (62%), sedangkan sesudah diberikan perlakuan sebagian besar tingkat pengetahuan tergolong baik sebanyak 74 responden (87%). Dari hasil uji statistik didapatkan bahwa terdapat responden yang mengalami penurunan setelah diberikan perlakuan yaitu sebanyak 6 responden dan terdapat responden yang memiliki nilai tetap sebanyak 3 responden.

Pengetahuan merupakan dominan yang penting dalam membentuk tindakan seseorang (*covert behavior*) yang dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Tercapainya pendidikan kesehatan yang efektif dan efisien dapat dilakukan menggunakan media pembelajaran salah satunya audio visual. Menurut Notoatmodjo (2012), pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya dalam menciptakan pengetahuan dan sikap yang kondusif untuk kesehatan. Dengan adanya suatu stimulus menggunakan audio visual akan menimbulkan suatu proses perubahan pengetahuan yaitu tahap tahu (*know*) dengan memanggil memori yang telah ada sebelumnya setelah diberikan pengamatan. Tahap memahami

(*comprehension*) bukan sekedar tahu tetapi mulai menginterpretasikan secara benar mengenai objek yang diketahui dan tahap aplikasi (*aplication*) diartikan apabila seseorang telah memahami objek dan mengaplikasikannya.

Penelitian yang dilakukan Birgit (2004) menyatakan bahwa untuk menghasilkan proses belajar yang efektif dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu materi, lingkungan, instrumental dan faktor individu sebagai objek. Pada faktor materi pembelajarannya terutama yang berpengaruh adalah derajat kesulitan, kejelasan serta bentuk tujuan belajar bagaimana yang akan dicapai. Sejauhmana individu pelakunya sudah mengenal dan terbiasa dengan materi pelajaran yang bersangkutan juga akan membentuk keberhasilan proses belajar tersebut. Sedangkan pada faktor lingkungan dapat ditinjau dari lingkungan sekolah dengan tidak tersedianya media atau informasi tentang cara mencuci tangan dengan baik dan benar dan dapat menarik perhatian anak untuk melakukan cuci tangan yang baik dan benar setelah melakukan aktivitas.

Kurangnya sumber informasi yang didapat ditatanan keluarga, sekolah dan masyarakat pada anak sekolah dasar tentang cuci tangan yang baik dan benar. Pendidikan kesehatan tentang cuci tangan ditatanan sekolah hanya sebatas tangan basah dengan tidak memakai sabun dan tahapan yang benar. Sedangkan dikeluarga dan masyarakat, pendidikan kesehatan tentang cuci tangan terbatas hanya sekedar tahu tanpa adanya pembelajaran yang diberikan oleh pihak keluarga. Faktor lain yang mempengaruhi terhadap ketidakberhasilan pemberian pendidikan ini adalah keadaan kelas yang kurang kondusif dan sebagian siswa tidak sungguh-sungguh dalam pengerjaan kuesioner tingkat pengetahuan.

Pembelajaran yang nyata pada anak sekolah dapat dilakukan melalui kombinasi antara media audio dan visual yang memungkinkan anak menerima pesan pembelajaran melalui indera pendengaran dan memungkinkan penciptaan pesan belajar melalui visualisasi, media ini dikenal sebagai media pandang dengar atau disebut media audio visual. Salah satu bentuk audio visual yaitu animasi film yang menceritakan bagaimana proses penularan kuman, langkah-langkah mencuci tangan dengan sabun, dan dampak kalau tidak cuci tangan dengan menggunakan sabun.. Penanaman ilmu pendidikan dimulai sejak usia dini, sehingga animasi film membuat anak sekolah mengetahui nilai pendidikan dan memperkuat pengetahuan tentang cuci tangan pada anak usia sekolah.

4.2.2 Identifikasi Sikap Mencuci Tangan pada Siswa Sebelum Dan Sesudah Diberikan Media Audio Visual

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sikap responden sebelum diberikan perlakuan dari total 85 responden diketahui bahwa sebagian besar sikap responden termasuk dalam kategori negatif sebanyak 50 responden (41%), sedangkan sesudah diberikan perlakuan sebagian besar sikap responden tergolong kategori positif sebanyak 64 responden (75%). Dari hasil uji statistik terdapat responden yang mengalami penurunan sebanyak 2 responden dan responden yang tidak mengalami perubahan atau tetap sebanyak 1 responden.

Pada dasarnya sikap terbentuk dari adanya interaksi yang dialami oleh individu. Interaksi bukan hanya sekedar kontak dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok. Dalam interaksi terjadi hubungan saling

mempengaruhi diantara individu satu dengan yang lain (Azwar, 2011). Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek kesehatan tersebut. Oleh sebab itu indikator untuk sikap kesehatan juga sejalan dengan pengetahuan tentang kesehatan. Pengetahuan yang bersifat positif dapat menjadikan seseorang bersikap positif maupun bersikap negatif (Notoatmodjo, 2007).

Kurangnya informasi yang diberikan oleh orang tua dan guru dapat menyebabkan anak kurang mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai cuci tangan dengan baik dan benar. Materi cuci tangan yang tidak masuk dalam materi pembelajaran disekolah menjadikan dasar pengetahuan anak sekolah dasar dalam cuci tangan. Pembelajaran tentang cuci tangan hanya didapat dari orang tua tanpa adanya pembelajaran yang lebih intensif misalnya dalam materi pelajaran sekolah atau dalam materi penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh pihak Puskesmas. Karena sikap seseorang sejalan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki, maka dalam penelitian ini hasil sikap terhadap cuci tangan juga didasari oleh pengetahuan yang dimiliki responden.

Sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan dengan media audio visual tentang cuci tangan sikap anak usia sekolah termasuk dalam kategori positif, pendidikan kesehatan dengan media audio visual yang menjelaskan tentang proses penularan kuman, bagaimana cara mencuci tangan dengan menggunakan sabun, dampak kalau tidak cuci tangan dan waktu-waktu yang tepat untuk melakukan cuci tangan yang digunakan sebagai stimulus untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan tentang cuci tangan, hal ini membuat pesan-pesan kesehatan terserap dengan baik sehingga menimbulkan sebuah respon atau reaksi tertutup dalam

bentuk kesiapan dan kesediaan positif untuk bertindak terhadap stimulus atau objek kesehatan tentang cuci tangan pakai sabun.

4.2.3 Identifikasi Praktek Mencuci Tangan pada Siswa Sebelum Dan Sesudah Diberikan Media Audio Visual

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil penelitian terhadap sikap responden sebelum diberikan perlakuan dari total 85 responden diketahui bahwa sebagian besar praktek responden termasuk dalam kategori cukup yaitu 43 (43%), sedangkan sesudah diberikan perlakuan sebagian besar praktek responden tergolong baik sebanyak 68 responden (80%). Hasil uji statistik terdapat 6 responden yang mengalami penurunan dan 4 anak yang tidak ada perubahan atau tetap dalam melakukan cuci tangan.

Hasil penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor rendahnya pengetahuan dan sikap terhadap nilai-nilai kesehatan itu sendiri dapat mempengaruhi terhadap keberhasilan tindakan atau praktik responden. Serta kurangnya dukungan fasilitas sebagai faktor pendukung tercapainya pesan-pesan kesehatan yang optimal. Menurut Notoatmodjo (2010) sikap belum terwujud tanpa adanya suatu tindakan, sebab untuk terwujud dalam tindakan perlu adanya fasilitas atau sarana pra sarana dalam melakukan suatu praktek cuci tangan. Sejalan dengan Fitriani (2011) menyatakan bahwa hasil yang diharapkan dari sikap adalah melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui dan disikapinya.

Adanya praktek yang baik pada responden sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan media audio visual disebabkan karena responden sebelumnya telah mendapatkan pesan-pesan kesehatan dan responden yang mengalami penurunan atau tetap dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan kebiasaan responden dalam melakukan cuci tangan dirumah. Terbatasnya fasilitas untuk melakukan cuci tangan juga berpengaruh terhadap keberhasilan tindakan cuci tangan pada responden.

4.2.4 Analisa Pengetahuan, Sikap dan praktek Mencuci Tangan pada Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Audio Visual

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap perilaku dalam mencuci tangan anak usia sekolah dengan nilai signifikansi $p=0,000 < \alpha 0,05$.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Ediana (2017) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan melalui media audio visual terhadap perilaku (pengetahuan, sikap dan praktek) pada siswa sekolah dasar. Dimana tingkat pengetahuan, sikap dan praktek mencuci tangan pada siswa sekolah dasar sebagian besar tergolong baik dibandingkan sebelum diberikan penyuluhan kesehatan. Sedangkan penelitian lain dilakukan oleh Sukiyasa dan Sukoco (2013), mengungkapkan bahwa dengan media pembelajaran animasi dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar dan motivasi belajar siswa yang diajarkan melalui media animasi lebih tinggi dari pada hasil belajar dan motivasi belajar siswa yang diajarkan melalui media *audio visual*. Hal ini diperkuat dengan pendapat

Citerawati (2012) dimana dengan audio visual cara penyampaian dan penerimaan bahan pendidikan menjadi lebih mudah karena diketahui 83% pengetahuan manusia disalurkan melalui penglihatan dan 11% melalui pendengaran.

Pendidikan kesehatan merupakan suatu perubahan kegiatan yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku responden dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan penggunaan media pembelajaran audio visual tersebut maka responden khususnya anak usia sekolah mendapat pembelajaran yang menarik, dan mudah dipahami sesuai masa perkembangannya sehingga menghasilkan suatu perubahan dari semula belum diketahui menjadi diketahui, yang dahulu belum dimengerti sekarang dimengerti. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir dari pendidikan kesehatan yaitu menjadikan individu dapat mengetahui, menyikapi dan melaksanakan perilaku hidup sehat dalam kegiatan sehari-hari dengan melakukan cuci tangan.